

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAAN KELUARGA DI KAMPUNG NELAYAN KELURAHAN BELAWAN I

Meutia Nanda^{1*}, Amalia Rahmi Nasution², Indah Rizqika³, Ni'matul Ulya Munthe⁴, Shelly Febrina⁵

¹⁻⁵Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

^{*)}Email Korespondensi: meutianandaumi@gmail.com

Abstract: The Factors Related to Family Latrine Ownership in Fishing Village of Belawan I. Indonesia as a developing country still struggling with sanitation problems. Coverage of access to adequate sanitation in North Sumatra province is still around 70%, with many coastal areas such as Belawan still facing serious challenges in providing sanitation facilities, one of which is family latrines. Factors that influence this include education level, socio-economic level, and type of house building. This research aims to determine the factors related to latrine ownership in the coastal communities of the Belawan fishing village. This research used quantitative descriptive methods with a population of 654 families and a sample of 87 families. Samples were taken using non-probability sampling techniques, precisely accidental sampling. The instrument collects data using a questionnaire. The results of the chi-square test show that the factors related to latrine ownership are socio-economic level with a p value of 0.009 ($p < 0.05$), type of house building with a p value of 0.001 ($p < 0.05$), and education level with p value 0.000 ($p < 0.05$). The conclusion of this research is that socio-economic level, type of house building, and education level have a significant relationship with the namely family latrine ownership.

Keywords: Latrines, coastal communities, education, socio-economic

Abstrak: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Kampung Nelayan Kelurahan Belawan I. Indonesia sebagai negara berkembang, masih berjuang dengan masalah sanitasi. cakupan akses sanitasi layak di provinsi Sumatera Utara masih berada di sekitar 70%, dengan banyak daerah pesisir seperti Belawan yang masih menghadapi tantangan serius dalam penyediaan fasilitas sanitasi, salah satunya jamban keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi hal ini meliputi tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan jenis bangunan rumah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban pada masyarakat pesisir kampung Nelayan, Kelurahan Belawan I. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan populasi sebanyak 654 KK dan sampel sebanyak 87 KK. Sampel diambil menggunakan teknik *non probability sampling* tepatnya *accidental sampling*. Instrumen mengumpulkan data menggunakan kuisioner. Hasil dari uji chi-square menunjukkan faktor- faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban yaitu tingkat sosial ekonomi dengan p value 0,009($p < 0,05$), jenis bangunan rumah dengan p value 0,001($p < 0,05$), dan tingkat pendidikan dengan p value 0,000($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tingkat sosial ekonomi, jenis bangunan rumah, dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan jamban keluarga. Saran yang dapat peneliti berikan kepada Pemerintah atau Pemangku Kebijakan agar lebih memperhatikan masyarakat dan lingkungan kawasan pesisir terkait jamban, dan terus melakukan evaluasi serta pengawasan yang berkala.

Kata kunci: Jamban, Masyarakat Pesisir, Pendidikan, Sosial Ekonomi

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara berkembang, masih berjuang dengan masalah sanitasi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, sekitar 74,7% penduduk Indonesia memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang layak. Ini menunjukkan bahwa sekitar 25,3% penduduk masih tidak memiliki akses yang memadai terhadap sanitasi dasar, termasuk jamban yang layak. Masalah sanitasi yang tidak memadai ini dapat menyebabkan berbagai penyakit menular dan menurunkan kualitas hidup masyarakat. (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kondisi sanitasi di Sumatera Utara menunjukkan variasi yang signifikan antar daerah. Menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2023, cakupan akses sanitasi layak di provinsi ini masih berada di sekitar 70%, dengan banyak daerah pesisir seperti Belawan yang masih menghadapi tantangan serius dalam penyediaan fasilitas sanitasi. Dalam konteks ini, peningkatan kesadaran dan pendidikan tentang pentingnya sanitasi, serta perbaikan kondisi sosial ekonomi, sangat diperlukan untuk meningkatkan kepemilikan jamban di wilayah ini (Dyah widyastuti., 2023).

Belawan I adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Sebagai salah satu pelabuhan terpenting di Indonesia, Belawan memiliki aktivitas ekonomi yang dominan di sektor perikanan dan perdagangan. Kampung nelayan di Belawan dikenal dengan kehidupan masyarakatnya yang bergantung pada laut.

Kondisi jamban di kampung nelayan Belawan sangat bervariasi, dengan banyak keluarga yang masih menggunakan jamban yang tidak layak atau bahkan tidak memiliki jamban sama sekali. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya memiliki jamban yang sehat dan layak sering kali masih rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal ini meliputi tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan jenis bangunan rumah. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih

baik tentang pentingnya sanitasi yang baik, sementara keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah sering kali kesulitan untuk menyediakan fasilitas sanitasi yang memadai. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2023).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 03 Tahun 2014, tiap keluarga wajib dan harus menggunakan, memiliki dan juga membangun jamban yang sehat di tempat yang layak untuk masyarakat (baik di luar ataupun dalam ruangan). Oleh karena jamban yang bersih sangat efektif dalam memutuskan mata rantai penyebaran penyakit (Suryani et al., 2020). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2019, dikatakan jamban sehat apabila jamban tersebut telah memenuhi standar konstruksi dan persyaratan kesehatan, beberapa diantaranya tidak mengeluarkan limbah B3 dan mencegah penularan penyakit menular pada manusia dan lingkungan. Diketahui 72,3% rumah tangga menggunakan jamban bersih, sedangkan sebanyak 87,81% rumah tangga memiliki akses terhadap jamban bersih. Provinsi Sumut sendiri juga hanya mencapai 84,46% (Kemenkes RI, 2020).

Keadaan perekonomian masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendapatan bulannya. Menurut Sumardi (1982) dalam Jaya & Muhammad (2020), penghasilan adalah penghasilan uang atau harta benda serta taraf hidup yang diperoleh dan diberikan kepada seseorang berdasarkan kemampuannya dalam bekerja, baik yang bekerja pada profesinya maupun berwiraswasta. Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan pendapatan penduduk/masyarakat menjadi 4 kelompok menurut klasifikasinya: 1) kelompok pendapatan tinggi adalah kelompok yang rata-rata pendapatannya lebih dari Rp. 3.500.000/bulan. 2) Jika rata-rata pendapatan pada kelompok berpendapatan tinggi sebesar Rp. > 2.500.000 hingga Rp. 3.500.000/bulan. 3) Terdapat kelompok berpendapatan sedang bila rata-rata pendapatannya antara Rp. > 1.500.000 hingga Rp. 2.500.000 per bulan. 4) Kelompok berpendapatan rendah bila rata-rata pendapatannya kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan (Rakasiwi & Kautsar, 2021).

METODE

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aspek tertentu dari populasi dengan menggunakan statistik dan pengukuran. Dalam penelitian ini kuisioner dan observasi digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk mengumpulkan data yang relevan.

Penelitian dilakukan di Kawasan Pesisir Kampung Nelayan, Kelurahan Belawan I. Populasi Penelitian ini terdiri

dari seluruh masyarakat di Kampung Nelayan tepatnya di lingkungan XII, Kelurahan Belawan I yang berjumlah 654 KK. Sampel terdiri dari 87 keluarga. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* tepatnya *accidental sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik *chi-square* untuk mengetahui ada atau tidak hubungan yang bermakna antara variabel tingkat sosial ekonomi, jenis bangunan rumah, dan tingkat pendidikan dengan kepemilikan jamban.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, dan kebiasaan BABS

Karakteristik	Responden	
	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	47	54,0
Perempuan	40	46,0
Usia		
<30 tahun	6	6,9
30-50 tahun	56	64,4
>50 tahun	25	28,7
Pendidikan		
Rendah	60	68,9
Tinggi	27	31,1
Pekerjaan		
IRT	7	8,0
Wiraswasta	6	7,0
Nelayan	43	49,4
Pedagang	31	35,6
Kebiasaan BAB Sembarangan		
Ya	30	34,5
Tidak	57	65,5
Total	87	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebanyak 47 (54,0%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 40 (46,0%) berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar responden berumur 30-50 tahun (64,4%). Responden dengan pendidikan rendah sebanyak 60 orang (68,9%) dan tinggi

sebanyak 27 orang (31,1%) kategori tingkat pendidikan berdasarkan pendidikan terakhir responden yang mana tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah/SD/SMP) dan tingkat pendidikan tinggi (SMA/Perguruan Tinggi), sebagian besar responden bekerja sebagai nelayan

43(49,4%), dan sebanyak 30 responden lainnya tidak memiliki kebiasaan buang air (34,5%) memiliki kebiasaan buang air besar sembarangan. besar sembarangan. di laut dan 57 (65,5%)

Tabel.2. Frekuensi kepemilikan jamban

Kepemilikan Jamban	n	%
Ya	47	54,0
Tidak	40	46,0
Total	87	100,0

Tabel 3. Frekuensi tingkat sosial ekonomi

Tingkat sosial ekonomi	n	%
Tinggi	35	40,2
Rendah	52	59,8
Total	87	100,0

Berdasarkan tabel 3 sebanyak 35 responden (59,8%) memiliki pendapatan rendah (<Rp.1.500.000). pada tingkat tinggi (>Rp.1.500.000), 52 responden (40,2%) memiliki pendapatan tingkat rendah (<Rp.1.500.000).

Tabel 4. Frekuensi Jenis Bangunan Rumah

Jenis Bangunan Rumah	n	%
Permanen	18	20,7
Tidak permanen	69	79,3
Total	87	100,0

Berdasarkan tabel 4 responden yang memiliki jenis bangunan rumah permanen sebanyak 18 (20,7%), dan jenis bangunan tidak permanen sebanyak 69 (79,3%).

Tabel 5. Hubungan tingkat sosial ekonomi dengan kepemilikan jamban

Pendapatan	Kepemilikan Jamban		Total	P-value	OR(CI 95%)
	Ya	Tidak			
Rendah	22	30	52	0,009	0,293 (0,117-0,734)
Tinggi	25	10	35		
Total	47	40	87		

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian menunjukkan dari 52 orang responden dengan tingkat sosial ekonomi rendah sebanyak 22 responden mempunyai jamban serta 30 responden tidak memiliki jamban, dari 35 orang responden dengan tingkat sosial ekonomi tinggi sebanyak 25 orang memiliki jamban dan 10 orang tidak memiliki jamban. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh hasil *p value* 0,009 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat sosial ekonomi dengan kepemilikan jamban. Responden dengan tingkat sosial ekonomi rendah akan beresiko 0,293 kali tidak memiliki jamban.

Tabel 6. Hubungan Jenis Bangunan Rumah Dengan Kepemilikan Jamban

Jenis Bangunan Rumah	Kepemilikan Jamban		Total	P-value	OR (CI 95%)
	Ya	Tidak			
Tidak Permanen	31	38	69	0,001	0,102 (0,022-0,478)
Permanen	16	2	18		
Total	47	40	87		

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan dari 69 KK yang memiliki bangunan rumah tidak permanen sebanyak 31 KK memiliki jamban dan sebanyak 38 KK tidak memiliki jamban, dari 18 KK yang bangunan rumah permanen sebanyak 16 KK memiliki jamban dan 2 lainnya tidak memiliki jamban. Uji *Chi-square* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variable

independent yaitu jenis bangunan rumah dengan variabel *dependent* yaitu kepemilikan jamban. Berdasarkan uji diperoleh *p value* 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis bangunan rumah dengan kepemilikan jamban. Rumah tangga dengan jenis rumah tidak permanen beresiko 0,102 kali tidak memiliki jamban.

Tabel 6. Hubungan pendidikan dengan kepemilikan jamban

Pendidikan	Kepemilikan Jamban		Total	P-value	OR(CI 95%)
	Ya	Tidak			
Rendah	24	36	60	0,000	1,116 (0,036-0,378)
Tinggi	23	4	27		
Total	47	40	87		

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil penelitian dari 60 orang responden dengan pendidikan rendah sebanyak 24 responden memiliki jamban dan 36 responden tidak memiliki jamban, dari 27 orang responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 23 orang memiliki jamban dan 4 orang tidak memiliki jamban. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh hasil *p value* 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan signifikan antara pendidikan dengan kepemilikan jamban. Responden dengan pendidikan rendah akan beresiko 1,116 kali tidak memiliki jamban.

PEMBAHASAN

Sanitasi merupakan kendali atas segala sesuatu yang ada di lingkungan manusia dan hal ini dapat menimbulkan permasalahan baik dari segi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tahan tubuh. Untuk mendukung tubuh kita agar tetap sehat maka haruslah memiliki sanitasi yang layak salah satunya ialah jamban. Berdasarkan hasil penelitian di

atas ternyata masih banyak yang tidak memiliki jamban dengan berbagai factor.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kusparlina (2021) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan memiliki jamban sehat, ditemukan bahwa tingkat pendapatan berhubungan kuat dengan kepemilikan jamban sehat. Hasil yang diperoleh adalah *p-value* sebesar 0,037. Studi tersebut menjelaskan bahwa keluarga berpendapatan rendah memiliki peluang 3.667 kali untuk tidak memiliki jamban dibandingkan dengan keluarga berpendapatan tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadel Achmad Haikal (2021), dijelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban sehat adalah jenis rumah tinggal, dimana dengan beragam jenis rumah tinggal mulai dari permanen, semi-permanen, hingga non-permanen. Sehingga faktor tersebut sangat dapat mempengaruhi terhadap kepemilikan jamban sehat.

Dari hasil penelitian hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepemilikan jamban memiliki nilai p-value sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepemilikan jamban,

dan hal tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh Iskandar (2023). Dalam penelitiannya diperoleh nilai p-value sebesar 0,035 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepemilikan jamban.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban yaitu tingkat sosial ekonomi dengan p value 0,009 ($p < 0,05$) dan OR:0,293, jenis bangunan rumah dengan p value 0,001 ($p < 0,05$) dan OR:0,102, dan tingkat pendidikan dengan p value 0,000 ($p < 0,05$) dan OR: 1,116. Dari ketiga variabel independent tersebut seluruhnya memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependent yaitu kepemilikan jamban keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Data Akses Sanitasi Layak di Indonesia. Jakarta: BPS. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2023). Laporan Cakupan Sanitasi Layak di Sumatera Utara. Medan: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara.
- Fadel Achmad Haikal, V. Y. (2021). Analisis Faktor Penghambat Kepala Keluarga dalam Kepemilikan Jamban Keluarga. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 31-36.
- Gustiani, A., Badrah, S., & Sedionoto, B. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Dan Kualitas Jamban Di Desa Muara Pantuan Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2022.
- Iskandar, S. E. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketersediaan Jamban Keluarga di Desa Kota Kandis Kecamatan Dendang. *Nursing Care and Health Technology Journal*, 114-121.
- Jaya, R., Rijal, A. S., & Mohamad, I. R. (2020). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Sub DAS Alo Terhadap Perilaku Pemanfaatan Fisik Lahan. *Journal of Humanity and Social Justice*, 2(1), 53-67.
- Kemenkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kusparlina, E. P. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Nambangan Kidul Manguharjo Kota Madiun. *Jurnal Delima Harapan*, 1-7.
- Rakasiwi, L. S., & Kautsar, A. (2021). Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 5(2), 146-157.
- Suryani, D., Hendriyadi, S., Suyitno, S., & Sunarti, S. (2020). Kepemilikan Jamban Sehat Di Masyarakat Pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(3), 346-354.
- Widyastuti, D., Jamaluddin, H. N., Arisanti, R., & Kartiasih, F. (2023, October). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Akses Sanitasi Layak di Indonesia Tahun 2021. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2023, No. 1, pp. 105-116).
- Yestiani, O., Wulan, S., Effendi, S. E., Effendi, S. U., & Syavani, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kepemilikan Jamban. *Jurnal Sains Kesehatan*, 28(3), 47-55.
- Yestiani, O., Wulan, S., Effendi, S. E., Effendi, S. U., & Syavani, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kepemilikan Jamban. *Jurnal Sains Kesehatan*, 28(3), 47-55.
- Yudhiana Irawan, R. J. (2022). persepsi dan minat masyarakat pesisir terhadap sertipikat tanah. *Jurnal Widhya Bumi*, 104.

Yusiana, E. (2020). *Hubungan Status Ekonomi Dan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Dengan Kepemilikan Jamban Keluarga Di Desa Tatah Mesjid*

Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).